
ASAL USUL MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Devina Kusuma Wardani¹, Dita Widya Kusmedi², Nurma Mauliza Hidayati³, Ahmal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau

Email: devina.kusuma.3251@student.unri.ac.id¹, dita.widya3273@student.unri.ac.id²,
nurma.mauliza5018@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak: Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Kedatangan mereka diperkirakan terjadi sejak masa kolonial Belanda, ketika Pangkalan Kerinci mulai berkembang sebagai kawasan perdagangan dan pemukiman baru. Pada awalnya, masyarakat Tionghoa datang untuk berdagang dan membuka usaha di bidang pertukangan, perbengkelan, serta kebutuhan sehari-hari masyarakat lokal. Seiring waktu, mereka mulai menetap secara permanen dan membentuk komunitas yang solid. Hubungan antara masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat terjalin melalui kegiatan ekonomi dan interaksi sosial yang harmonis. Warisan budaya Tionghoa pun masih dapat ditemukan hingga kini, baik dalam bentuk tradisi, keagamaan, maupun arsitektur bangunan yang khas. Keberadaan masyarakat Tionghoa turut memberikan warna dalam sejarah perkembangan Pangkalan Kerinci, menjadikannya daerah yang kaya akan keragaman etnis dan budaya.

Kata Kunci: Masyarakat Tionghoa, Sejarah, Pelalawan, Kebudayaan.

Abstract: The Chinese community in Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, has a long history closely linked to the region's economic and social development. Their arrival is believed to have occurred during the Dutch colonial period, when Pangkalan Kerinci began to grow as a new center of trade and settlement. Initially, the Chinese came to engage in commerce and establish small businesses in fields such as craftsmanship, workshops, and daily goods trading. Over time, they settled permanently and formed a cohesive community. Interaction between the Chinese and the local population developed through economic cooperation and harmonious social relations. The cultural heritage of the Chinese community remains visible today, reflected in their traditions, religious practices, and distinctive architectural styles. The presence of the Chinese people has significantly contributed to the historical and cultural diversity of Pangkalan Kerinci, making it a region rich in ethnic and cultural heritage.

Keywords: Chinese community, history, Pelalawan, Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki keanekaragaman penduduk-penduduk yang dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, ras dan juga adat istiadat yang masing-masing memiliki identitasnya tersendiri. Dengan keinginan yang sama yaitu menyatukan masyarakat Indonesia dalam satu bangsa yang berbhineka tunggal ika. Keanekaragaman dan keberagaman merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara

dengan letak yang strategis banyak dari etnis atau suku bangsa yang datang seperti : Arab, India dan juga China yang mana banyak dari etnis tersebut yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, salah satu etnis yang berpengaruh pada sektor perekonomian Indonesia, yaitu adalah etnis China dan yang biasa kita sebut dengan etnis Tionghoa.

Pada dasarnya, masyarakat Tionghoa yang datang ke Nusantara merupakan kelompok perantau yang memiliki jiwa dagang yang kuat. Sejak dahulu, aktivitas berdagang telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, sehingga ketika menetap di berbagai wilayah Indonesia, kegiatan perdagangan tetap menjadi mata pencaharian utama. Etnis Tionghoa dikenal sebagai kelompok yang memiliki ketekunan, disiplin, dan kemampuan beradaptasi tinggi dalam bidang ekonomi. Sejak berabad-abad lalu, mereka telah berperan sebagai pelaku ekonomi yang tangguh dan berkontribusi besar terhadap perkembangan perdagangan di berbagai daerah Nusantara. Kedatangan mereka ke Indonesia pada umumnya didorong oleh motif ekonomi, yakni untuk mencari peluang usaha dan memperluas jaringan perdagangan, yang kemudian menjadi landasan terbentuknya komunitas Tionghoa di berbagai daerah.

Masyarakat pribumi banyak yang menganggap orang-orang tionghoa tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Orang Tionghoa masih menjadi objek iri hati dan ejekan karena keterampilan ekonomi mereka diyakini mengendalikan 70% sektor perekonomian negeri ini dan merupakan 3% dari 240 juta jiwa penduduk yang tinggal di Indonesia. (Suryadinata, 1999). Ketidakseimbangan kekuatan ekonomi inilah yang menimbulkan kecurigaan terhadap masyarakat tionghoa, apalagi ketika masa kolonial masyarakat tionghoa menjadi sekutu sehingga para masyarakat pribumi masih mempertanyakan jiwa nasionalisme etnis tionghoa.

Kedatangan etnis Tionghoa ke Pekanbaru pada awalnya bertujuan untuk berdagang. Mereka menempuh jalur Sungai Siak menuju Pekanbaru guna menjual berbagai barang dagangan kepada masyarakat setempat. Letak Pekanbaru yang strategis menjadikannya sebagai tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai negara. Pada masa itu, Pekanbaru masih berupa sebuah dusun kecil bernama Payung Sekaki, yang terletak di tepi Sungai Siak. Dusun ini dibuka oleh Suku Senapelan, sehingga sering pula disebut sebagai Dusun Senapelan. Sistem pemerintahan yang berlaku saat itu disebut kebatinan, dan dipimpin oleh seorang kepala yang dikenal sebagai Batin. Setelah Portugis merebut Malaka pada tahun 1511, hubungan antara Kerajaan Malaka dan wilayah Riau daratan pun terputus. Akibatnya, kekuasaan atas wilayah Senapelan diambil alih oleh kerajaan-kerajaan yang berada di Riau daratan. Ketika Kerajaan Gasib dikalahkan oleh Kerajaan Aceh, wilayah Senapelan kemudian berada di bawah kekuasaan Kerajaan Johor, yang menempatkan raja mudanya di Siak Indrapura. Sejak saat itu, Senapelan

berada di bawah kendali Kerajaan Siak. (Adrizas, dkk., 2000)

Keberadaan masyarakat Tionghoa di pangkalan Kerinci, Pelalawan tidak terlepas dari mobilitas penduduk dan perkembangan ekonomi di wilayah Riau pada saat masa Kolonial. Kedatangan mereka pada awalnya berasal dari masa pemerintahan Belanda, ketika pelalawan menjadi salah satu daerah yang terbuka terhadap perdagangan dan juga jasa. Para pedagang Tionghoa umumnya berasal dari daerah pesisir Sumatra Utara dan semenanjung Malaka, yang kemudian menetap di pangkalan Kerinci karena letaknya yang strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode Kualitatif dengan pendekatan Historis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri asal usul dan perkembangan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian memiliki peranan penting karena pemilihan sumber yang tepat akan menentukan kelayakan dan keakuratan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian mengenai asal usul masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pangkalan Kerinci, digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui berbagai metode pengumpulan data orisinal, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat Tionghoa dan penduduk lokal, observasi terhadap lingkungan sosial serta peninggalan budaya, dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau sumber pertama. (Edy Suandi H. & Y. Sri Susilo, 2011).

Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah dipublikasikan sebelumnya. Data ini mencakup berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sumber sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian lapangan serta memberikan landasan teoretis dalam analisis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tiongkok

Asia Timur merupakan Benua Besar pada masa Prasejarah, benua ini disebut dengan Pangea. Saat itu, Pangea merupakan satu-satunya daratan yang terbentuk di bumi. Awalnya, Pangea terbentuk dari pergeseran dari dua benua terdahulu sebelumnya. Yaitu, Laurasia dan Gondwana, yang terjadi kurang lebih sekitar tahun 335 juta hingga 280 juta tahun lalu.

Komunitas manusia purba yang pertama kali mendiami wilayah Asia, terutama Asia Timur, kemungkinan besar berasal dari Afrika yang dikenal dengan manusia Homo Erectus yang telah tersebar ke berbagai wilayah, termasuk ke Asia Timur lebih dari 1.8 Juta tahun yang lalu. Manusia purba ini tinggal di daerah dataran Asia Timur hingga 40.000 tahun yang lalu. Beberapa data menunjukkan bahwa fosil manusia purba ditemukan di daerah peking, Tiongkok yang diperkirakan sudah berumur sekitar 400.000 tahun. Spesimen ini kemudian diberikan nama sebagai manusia Peking. Spesies yang berada di Tiongkok ini dianggap telah menyebar ke beberapa wilayah termasuk Asia Tenggara, yang diperkirakan hidup hingga 200.000 tahun yang lalu. Mereka hidup secara berkelompok dan tidak menetap. Manusia purba yang berada di Tiongkok merupakan salah satu spesies yang bermigrasi dari Afrika untuk mengikuti hewan buruannya serta menjadi komunitas manusia pertama yang menggunakan Api. (Zhong, et al, 2014)

Pada periode-periode berikutnya, manusia purba yang berada di Tiongkok mulai mengembangkan kebudayaan, salah satu kebudayaan awal yaitu Adalah Nanzhuangtou yang berkembang sejak 9500 hingga 9000 SM. Jika dilihat dari waktu nya kebudayaan Nanzhuangtou merupakan kebudayaan yang berada pada zaman neolitik awal. Berdasarkan artefak yang ditemukan, para arkeolog memperkirakan para manusia purba pada wilayah ini sudah mengenal pada sistem pertanian primitive. Tanaman yang ditanami oleh manusia purba pada zaman ini Adalah biji-bijian, berdasarkan penemuan para arkeolog yaitu sebuah artefak lempengan penggiling dan *Roller* yang dianggap untuk menggiling biji-bijian. Kebudayaan yang muncul pada masa Nanzhuangtou juga turut memunculkan kelompok baru, yaitu para penetap. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya para manusia purba ini bersifat nomaden atau berpindah-pindah mengikuti hewan buruannya, dengan adanya pertanian primitive ini tidak hanya menimbulkan kelompok “menetap” atau “semi-menetap” tetapi menghadirkan sebuah struktur baru yaitu desa. (Gideon, 2000)

Periode Neolitik di Tiongkok ditandai dengan adanya kebudayaan baru yang Bernama Pengtaushan yang berlokasi disekitar Sungai Yangtze sebelah barat laut provinsi Yunan. Kebudayaan ini diperkirakan berkembang sejak tahun 9000 hingga 5500 SM. Salah satu aktivitas yang mencolok dari kebudayaan ini ialah menanam padi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh situs Pengtaushan, terdapat residu tanaman padi yang di perkirakan berumur 8200 hingga 7800 SM. Perkiraan ini didasarkan pada penanggalan Karbon sehingga para arkeolog menyimpulkan bahwa komunitas Pengtaushan pada periode tersebut melakukan domestikasi tanaman padi. Selain residu padi, juga ditemukan artefak berupa sekop dan cangkul yang terbuat

dari tulang hewan, kebanyakan artefak ini ditemukan berasal dari 4000 SM. Selain itu, terdapat artefak lain yang berhubungan dengan pertanian, yaitu pot atau tembikar yang berisi bulir-bulir padi yang diperkirakan dari 5800 SM.

Selain pertanian, aktivitas yang cukup berkembang pada masa Neolitikum berakhir ialah perternakan hewan yang diperkirakan dimulai pada tahun 1200 SM. Perternakan ini diusahakan oleh komunitas-komunitas yang tinggal diwilayah yang sekarang di sebuah dengan Mongol. Alasan komunitas diwilayah ini lebih memilih berternak karena tanaman biji-bijian ataupun padi kurang baik tumbuhnya di daerah mereka. Hal ini disebabkan juga oleh suhu yang kurang baik serta pertanian diwilayah ini dianggap tidak lagi menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Disisi lain, mereka lebih merasa diuntungkan dengan tumbuhan berupa rerumputan untuk ternak. (Barton et al, 2009)

Kedatangan Tionghoa ke Indonesia

Masyarakat Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia sejak abad ke-16 hingga ke-19 Masehi sebagian besar berasal dari suku Hokkien. Mereka bermula dari wilayah selatan Provinsi Fukien, yang dikenal sebagai daerah penting dalam perkembangan perdagangan luar negeri Tiongkok. Kemampuan berdagang yang dimiliki oleh suku Hokkien telah terbentuk sejak berabad-abad lalu dan masih terlihat jelas pada komunitas Tionghoa di Indonesia. Di antara para pedagang Tionghoa yang datang ke Indonesia, kelompok asal Fukien merupakan yang paling banyak meraih keberhasilan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik mereka yang ulet, tahan uji, dan rajin, sifat-sifat yang mendukung mereka dalam dunia perdagangan.(Andy, 2002)

Dan ada juga orang Hakka dan Teo-Chiu yang sangat disukai sebagai kuli bangunan dan pertambangan untuk daerah Sumatera timur, Bangka dan Biliton. Walaupun orang Hakka suku bangsa China yang paling banyak merantau keseberang lautan, mereka bukan suku bangsa maritim. Orang-orang Hakka merantau karena terpaksa atau kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Andy,2002)

Pada mulanya, masyarakat Tionghoa menetap di Indonesia hanya untuk waktu singkat selama perjalanan dagang mereka di beberapa kota. Namun, ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda, orang-orang Tionghoa kemudian dijadikan sebagai perantara dalam upaya Belanda menaklukkan kalangan ningrat lokal. Pada masa itu, Gubernur Belanda memberikan izin kepada sekitar 350 orang Tionghoa untuk menetap di kota dan berprofesi sebagai pedagang kecil.(Dahana, 2000)

Gubernur Belanda saat itu, Jan Pieterszoon Coen, memiliki keinginan untuk menjadikan Jakarta sebagai pusat perdagangan terbesar di wilayah Hindia Belanda. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia secara khusus memberikan izin kepada masyarakat Tionghoa untuk terlibat dalam sektor perdagangan, industri, dan pertanian. Sejak kebijakan itu diberlakukan, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia meningkat pesat.

Faktor utama yang mendorong kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia adalah faktor ekonomi. Pada akhir abad ke-19, Tiongkok mengalami ledakan penduduk, disertai dengan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi seperti meningkatnya angka kemiskinan, kerusakan, serta keresahan sosial. Kondisi tersebut semakin memburuk akibat melemahnya sistem kekaisaran Tiongkok yang hampir runtuh dan bencana alam yang melanda negeri itu. Situasi inilah yang mendorong banyak masyarakat Tionghoa meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Selain itu, terdapat pula faktor politik, di mana banyak patriot Tiongkok merasa kecewa akibat pergantian kekuasaan dari Dinasti Ming (1368–1644) ke Dinasti Qing (1644–1911). Kekecewaan tersebut turut memicu gelombang migrasi masyarakat Tionghoa ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia.

Sebagian besar orang Tionghoa yang datang ke Indonesia berasal dari provinsi-provinsi bagian selatan Tiongkok. Para perantau ini tetap mempertahankan tradisi, adat istiadat, serta kepercayaan religius yang mereka anut. Ajaran Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme tetap menjadi pedoman hidup mereka, meskipun mereka hidup berdampingan dengan masyarakat yang memeluk agama Islam, Kristen, dan kepercayaan lainnya..

Tionghoa Masuk ke Pekanbaru

Awal kedatangan masyarakat Tionghoa ke daerah Pekanbaru bermula dari kegiatan perdagangan melalui jalur Sungai Siak. Mereka memandang wilayah tersebut—yang saat itu dikenal sebagai Dusun Payung Sekaki—sebagai daerah yang strategis, karena sering dilalui oleh para pedagang dari berbagai negara. Oleh sebab itu, beberapa kelompok etnis yang menetap di Pekanbaru kemudian mendirikan organisasi masing-masing untuk memperkuat kebersamaan dalam komunitasnya. Mayoritas penduduk Pekanbaru menganut agama Islam, namun terdapat pula penganut agama Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu di wilayah tersebut.

Para Masyarakat Tionghoa yang menetap di perantauan adalah orang-orang yang memiliki jiwa dagang yang tinggi, maka dari itu masyarakat Tionghoa datang ke Pekanbaru melalui jalur sungai Siak adalah untuk menjajakan dagangannya. Dan para masyarakat Tionghoa yang

menetap di Pekanbaru sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pengusaha, pedagang rempah, hingga menjadi pekerja di sektor pertanian dan juga kehutanan.

Seperti yang di tuliskan oleh Dr. Yusriadi (2013) pada bukunya yang berjudul *Sejarah Peran Orang Tionghoa di Riau*. Terdapat banyak sekali bukti yang mengatakan bahwa Masyarakat Tionghoa juga ikut berperan dalam perkembangan Pekanbaru, terutama di bidang ekonomi dan juga sosialnya. Para pedagang Tionghoa tidak hanya memperkenalkan cara perdagangan Tradisional tetapi mereka juga memperkenalkan teknologi baru dan juga praktek-praktek modern yang digunakan dalam sektor ekonomi oleh para masyarakat Pekanbaru.

Dengan ini mencerminkan bahwa para masyarakat Tionghoa berperan penting dalam pembangunan kota Pekanbaru. Para orang-orang Tionghoa juga membuktikan bahwasannya mereka bukan hanya sekedar pemukim sementara, tetapi juga berintegrasi dalam kehidupan sosial, budaya dan juga ekonomi kota Pekanbaru. Secara keseluruhan, sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa ke Pekanbaru memperlihatkan proses integrasi sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan selama berabad-abad. Berawal dari aktivitas perdagangan sederhana, komunitas Tionghoa kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pekanbaru. Pemahaman terhadap asal-usul serta kontribusi mereka memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sejarah sosial-ekonomi kota ini. Lebih dari itu, hal tersebut menjadi bentuk penghargaan atas peran masyarakat Tionghoa dalam membangun identitas dan kemajuan Pekanbaru yang dikenal hingga saat ini.

Persebaran Tionghoa di Pelalawan

Dari wawancara yang kami lakukan oleh penduduk setempat diketahui bahwasannya persebaran masyarakat Tionghoa di Pelalawan khususnya di daerah kotanya yaitu Pangkalan Kerinci termasuk sudah banyak, hal ini di buktikan dengan adanya organisasi masyarakat Tionghoa yaitu Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), hal ini menunjukkan bahwasannya keberadaan masyarakat Tionghoa yang signifikan dan tertata secara signifikan.

Karena Pangkalan Kerinci adalah pusat kota dari daerah Pelalawan maka sangat mungkin orang-orang Tionghoa datang ke daerah tersebut karena itu adalah pusat kota dan juga dekat dengan pusat perkotaan dan juga perdagangan. Hal ini konsisten dilakukan oleh orang Tionghoa yang dimana mereka selalu berada di kota, atau pusat perdagangan. Namun kemungkinan untuk tersebarnya masyarakat tionghoa ke daerah lain mungkin ada tetapi tidak sebesar di daerah pangkalan Kerinci.

Dan dari hasil wawancara oleh masyarakat setempat mengenai sejak kapan masyarakat Tionghoa banyak di pelalawan. Hal ini dimulai sejak berkembang pesatnya daerah Pelalawan ketika masuknya investasi industri atau perkebunan besar pada tahun 1990-an, dari adanya hal ini mengakibatkan meningkatnya populasi kota dan juga para perantau dari berbagai etnis. Hal ini menjadi kemungkinan besar menetapnya para masyarakat Tionghoa di Pelalawan.

Komunitas Tionghoa di wilayah Riau, termasuk Pelalawan dan Pangkalan Kerinci, berperan penting dalam sektor perdagangan dan ekonomi lokal, terutama sebagai pedagang, penyedia jasa, dan penghubung antara produsen serta konsumen. Mereka dikenal memiliki jaringan sosial dan etos kerja yang kuat, yang membantu keberhasilan dalam bisnis ritel dan distribusi barang. Hubungan dengan masyarakat lokal umumnya berjalan harmonis melalui interaksi ekonomi sehari-hari, seperti jual beli dan kerja sama usaha. Meski data khusus tentang Pangkalan Kerinci masih terbatas, pola umum di Riau menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa beradaptasi dengan budaya setempat dan turut berkontribusi pada perkembangan ekonomi daerah.

Secara umum, masyarakat Tionghoa di Indonesia dikenal ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan perayaan hari besar, meskipun bentuk partisipasinya dapat berbeda-beda di setiap daerah. Di berbagai wilayah seperti Kalimantan Barat, Bangka, dan Tanjungpinang, komunitas Tionghoa terbukti aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan lintas agama, baik melalui keterlibatan langsung maupun melalui dukungan material atau organisasi sosial. Untuk konteks Pangkalan Kerinci di Kabupaten Pelalawan, belum ditemukan data khusus yang menggambarkan bentuk partisipasi tersebut secara rinci, namun berdasarkan pola umum di Riau dan daerah lain, besar kemungkinan masyarakat Tionghoa juga turut beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial setempat sesuai dengan tradisi dan kondisi lokal yang ada.

Keberadaan Vihara Dhamma Cakka di daerah Pelalawan menjadi salah satu bukti nyata adanya komunitas masyarakat Tionghoa yang telah menetap dan beraktivitas di wilayah tersebut. Pembangunan vihara ini tidak hanya menunjukkan kehadiran fisik masyarakat Tionghoa, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan budaya, keagamaan, dan identitas spiritual mereka di tengah masyarakat multietnis. Vihara berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, pusat kegiatan sosial dan budaya, sekaligus wadah untuk mempererat kebersamaan antarumat. Di samping perannya sebagai tempat peribadatan, vihara seperti Dhamma Cakka sering menjadi pusat perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Waisak, Imlek, dan Cap Go Meh yang biasanya juga melibatkan masyarakat sekitar, baik dari kalangan Tionghoa maupun non-Tionghoa.



(Riau Bernas.com)

Dengan demikian, keberadaan Vihara Dhamma Cakka tidak hanya menjadi simbol kehidupan religius masyarakat Tionghoa, tetapi juga mencerminkan adanya akulturasi budaya serta keterbukaan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat Pelalawan. Vihara ini menjadi pusat aktivitas spiritual, sosial, dan budaya yang mengikat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan etnis maupun agama. Melalui berbagai kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan, vihara ini berperan aktif dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, keberadaan vihara turut memperkaya keragaman budaya di Pelalawan dengan menghadirkan nilai-nilai ajaran Buddha seperti kedamaian, kasih sayang, dan tolong-menolong yang dapat diinternalisasi oleh masyarakat luas. Di sisi lain, partisipasi masyarakat non-Tionghoa dalam kegiatan di sekitar vihara juga menunjukkan bahwa interaksi lintas-etnis dapat berjalan harmonis dalam suasana saling menghargai. Hal ini menjadikan Vihara Dhamma Cakka bukan hanya tempat suci bagi umat Buddha, tetapi juga simbol persaudaraan, toleransi, dan integrasi sosial yang kuat di Kabupaten Pelalawan, khususnya di Pangkalan Kerinci dan wilayah sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten

Pelalawan, memiliki akar sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi serta sosial di wilayah tersebut. Kedatangan mereka diperkirakan sudah berlangsung sejak masa kolonial Belanda, dengan tujuan utama berdagang dan mencari peluang ekonomi di daerah yang strategis. Seiring dengan waktu, masyarakat Tionghoa tidak hanya menetap sementara, tetapi juga membangun kehidupan yang menetap dan membentuk komunitas yang kuat serta terorganisasi, seperti terlihat dari keberadaan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) di Pelalawan.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Tionghoa berperan penting sebagai pedagang, pengusaha, dan penyedia jasa yang turut menggerakkan roda perekonomian lokal. Hubungan mereka dengan masyarakat pribumi pun umumnya terjalin secara harmonis melalui kegiatan ekonomi dan interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat Tionghoa juga beradaptasi dengan lingkungan setempat tanpa meninggalkan identitas dan tradisi leluhur mereka.

Salah satu bukti nyata keberadaan dan kontribusi masyarakat Tionghoa di Pelalawan adalah berdirinya Vihara Dhamma Cakka, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Buddha, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Keberadaan vihara ini mencerminkan adanya akulturasi budaya dan toleransi antarumat beragama yang kuat di tengah masyarakat multietnis Pelalawan. Melalui kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan perayaan hari besar, masyarakat Tionghoa turut memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati antarwarga.

Secara keseluruhan, masyarakat Tionghoa di Pangkalan Kerinci berperan aktif dalam membangun kehidupan ekonomi dan sosial yang harmonis, sekaligus memperkaya keberagaman budaya di Kabupaten Pelalawan. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa keragaman etnis dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan integrasi sosial, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawis, A. (2013). *Orang indonesia tionghoa mencari identitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- ISLAM, J. S. D. P., & DJATI, S. G. *SEJARAH DUNIA: TIONGKOK*.
- Khotimah, K. (2013). Respon Komunitas Kunghuchu di Pekanbaru Pasca Keluarnya Kepres RI No. 6 Tahun 2000. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(2), 107-117.
- Nuralang, A. (2002). *Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia*.

Berkala Arkeologi, 22(1), 58-65.

Purbasara, S. F. L., Bunari, B., & Fikri, A. (2021). Berdirinya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Di Pekanbaru (2003-2019). Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 11001-11008.